

BAB I

PENDAHULUAN

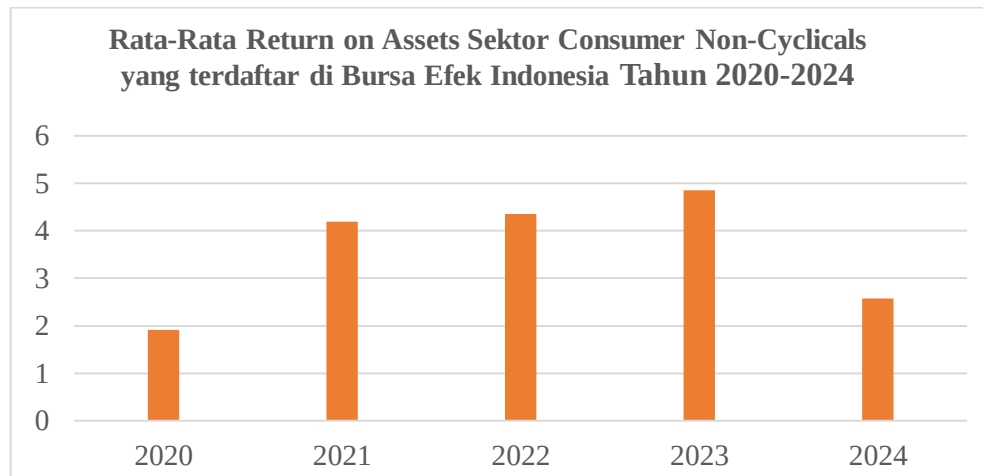
1.1 Latar Belakang

Kinerja perusahaan merupakan gambaran mengenai tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dalam suatu periode tertentu. Kinerja perusahaan merupakan aspek penting yang selalu menjadi pusat perhatian para pemangku kepentingan, karena informasi mengenai performa perusahaan berfungsi sebagai landasan bagi investor, kreditur, maupun manajemen dalam menentukan keputusan bisnis yang tepat. Kinerja perusahaan yang baik tidak hanya menunjukkan kondisi saat ini, tetapi juga menjadi dasar bagi keberlanjutan di masa depan. Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui analisis laporan keuangan dengan menggunakan berbagai rasio keuangan. Rasio tersebut memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Salah satu rasio yang paling relevan dalam mengukur kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas, khususnya *Return on Assets (ROA)*.

Return on Assets (ROA) merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. *Return on Assets (ROA)* dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset perusahaan sehingga dapat menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Penelitian yang

dilakukan Zik-rullahi & Bamidele (2025) menjelaskan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan ukuran penting dalam menilai efisiensi operasional perusahaan karena rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan mampu mengubah aset menjadi laba, di mana nilai *Return on Assets* (ROA) yang lebih tinggi menunjukkan pengelolaan aset yang lebih efisien. Sejalan dengan hal tersebut, Kamilah et al (2024) menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih sehingga rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan sumber daya yang dimiliki. Selain itu, perubahan nilai *Return on Assets* (ROA) dari waktu ke waktu dapat menggambarkan kondisi profitabilitas perusahaan serta menunjukkan tingkat efektivitas pengelolaan aset dalam kegiatan operasional perusahaan (Rachmawati et al., 2024). Oleh karena itu, *Return on Assets* (ROA) sering digunakan dalam penelitian keuangan sebagai indikator yang mampu memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sekaligus menilai efisiensi penggunaan aset dalam mendukung kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, kinerja perusahaan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA) tidak selalu menunjukkan kondisi yang stabil. Fenomena penurunan nilai *Return on Assets* (ROA) ini justru terjadi pada perusahaan-perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sebagaimana tercermin dari rata-rata *Return on Assets* (ROA) selama periode 2020-2024 pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1. 1 Rata-Rata ROA Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Tahun 2020-2024

Sumber: *Annual report, data yang telah diolah (2026)*

Berdasarkan Gambar 1.1, rata-rata *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020-2024 menunjukkan penurunan yang cukup konsisten. Pada tahun 2020, rata-rata *Return on Assets* (ROA) perusahaan sebesar 1,9% mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang masih relatif rendah. Memasuki periode 2021 hingga 2023, rata-rata *Return on Assets* (ROA) menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, dari 4,18% pada tahun 2021 menjadi 4,35% pada tahun 2022, hingga mencapai titik tertinggi sebesar 4,84% pada tahun 2023 hal ini mencerminkan perbaikan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Namun, pada tahun 2024 rata-rata *Return on Assets* (ROA) mengalami penurunan menjadi 3,57% yang mengindikasikan pelemahan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya. Nilai tersebut menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas sektor

consumer non-cyclicals selama 2020-2024 mengalami pergerakan yang fluktuatif, melainkan meningkat stabil dari 2020 hingga 2023 sebelum

Subsektor *food* dan *beverage* merupakan salah satu subsektor dari perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang turut mencatatkan penurunan kinerja selama periode pengamatan. Berdasarkan data *Return on Assets* (ROA) perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020–2024, beberapa perusahaan mengalami tren penurunan yang cukup signifikan, PT FKS Food Sejahtera Tbk mengalami penurunan *Return on Assets* (ROA) dari 59,9% pada tahun 2020 menjadi 3,5% pada tahun 2024, BISI International Tbk yang melemah hingga 0,09% pada tahun 2020 menjadi 0,05% pada tahun 2024, Charoen Pokphand Indonesia Tbk turun dari 0,12% pada tahun 2020 menjadi 0,09% pada tahun 2024, Mulia Boga Raya Tbk turun dari 17,93% pada tahun 2020 menjadi 15,08% pada tahun 2024, serta Tigaraksa Satria Tbk turun dari 14,2% pada tahun 2020 menjadi 8,6% pada tahun 2024. Fluktuasi rata-rata *Return on Assets* (ROA) yang terjadi sepanjang periode 2020–2024 ini mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan subsektor *food* dan *beverage* belum sepenuhnya stabil dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal perusahaan.

Penurunan kinerja yang terjadi secara bertahap pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* membawa dampak yang cukup serius, baik bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi para pemangku kepentingan. Utomo & Heriawan (2025) menyatakan bahwa ketidakmampuan perusahaan dalam menjaga stabilitas *Return on Assets* (ROA) dapat berdampak negatif bagi pemegang saham dan calon investor, karena kondisi tersebut menunjukkan penurunan kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Akibatnya, kepercayaan investor ikut menurun serta minat untuk berinvestasi menjadi berkurang. Dari sisi internal, penurunan profitabilitas juga mencerminkan adanya masalah dalam pengelolaan aset dan efisiensi operasional perusahaan (Silvi & Fitriawati Roza, 2026). Selain itu, perusahaan dinilai kurang mampu bersaing ditengah perubahan kondisi ekonomi dan dinamika pasar. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

Berdasarkan fenomena fluktuasi kinerja perusahaan yang telah dipaparkan sebelumnya, para peneliti terdahulu telah mengidentifikasi berbagai variabel yang mempengaruhi kinerja perusahaan, antara lain:

1. Struktur modal dan likuiditas, penelitian Putri (2026).
2. Ukuran perusahaan (*firm size*) dan *leverage*, penelitian (Kamilah et al., 2024).
3. Efisiensi operasional, penelitian Prasetyo & Musmini (2025).
4. Kepemilikan manajerial, penelitian Fitrianti et al (2026).
5. *Environmental, Social, and Governance* (ESG), penelitian Safriani & Utomo (2020), Durlista & Wahyudi (2023), Sari & Sunandi (2026).
6. *Intellectual capital*, penelitian Suprayogi & Karyati (2020), Victoria & MN (2020)
7. Kinerja perusahaan, penelitian Astari & Darsono (2020).

Berdasarkan berbagai variabel yang mempengaruhi kinerja perusahaan, penelitian ini memilih *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan *intellectual capital* sebagai variabel utama yang akan dianalisis. Salah satu variabel yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah *Environmental, Social, and*

Governance (ESG). Perusahaan subsektor *food* dan *beverage* perlu memperhatikan aspek lingkungan, sosial dan tata kelola dalam menjalankan operasionalnya selain fokus pada peningkatan kinerja perusahaan. Aktivitas produksi pada perusahaan subsektor *food* dan *beverage* berkaitan langsung dengan penggunaan bahan baku alam, pengelolaan limbah, serta tanggung jawab terhadap konsumen dan masyarakat, sehingga perusahaan dituntut untuk menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan. *Environmental, Social, and Governance* (ESG) merupakan standar praktik investasi yang mengintegrasikan kebijakan perusahaan secara konsisten dengan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (Ningwati et al., 2022). Perusahaan yang menekankan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) pada umumnya mampu meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan, karena penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) memperkuat legitimasi publik yang dapat meningkatkan kepercayaan, dukungan, dan penerimaan dari investor, konsumen, pemerintah, maupun masyarakat (Delvina & Hidayah, 2023).

Pengukuran *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam penelitian ini menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) *Standard* yaitu *Global Reporting Initiative* (GRI) *Standard* 2018 untuk tahun 2020-2022 dan *Global Reporting Initiative* (GRI) *Standard* 2021 untuk tahun 2023-2024. Dimana hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan standar yang berlaku pada masing-masing pelaporan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap kinerja perusahaan. Penelitian Durlista & Wahyudi (2023) menemukan bahwa

pengungkapan lingkungan berpengaruh positif terhadap ROA dan ROE, tetapi tidak mempengaruhi Tobin's Q. Pengungkapan sosial berpengaruh positif terhadap Tobin's Q, namun tidak berpengaruh pada ROA dan ROE. Sementara itu, pengungkapan tata kelola berdampak positif pada ROE dan Tobin's Q, tetapi tidak memengaruhi ROA. Namun, penelitian dari Ramadhan et al (2024) yang menguji Pengaruh Environmental, Social, dan Governance (ESG) Terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Aneka Industri yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Environmental, Social, and Governance* (ESG) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu, penelitian Sari & Sunandi (2026) secara parsial menunjukkan bahwa *Environmental, Social, and Governance* (ESG) tidak secara signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan.

Pemilihan variabel *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh semakin nyata dampak krisis iklim terhadap perekonomian global maupun domestik. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) memproyeksikan kerugian ekonomi akibat krisis iklim mencapai Rp2.005 triliun pada tahun 2029 atau setara dengan lima kali lipat estimasi kerugian pada tahun 2025 yang diperkirakan sebesar Rp469 triliun (Nurmutia, 2026). Hal ini sejalan dengan pandangan David Wallace-Wells dalam bukunya *The Uninhabitable Earth* yang menekankan bahwa perubahan iklim akan mengubah pola bisnis secara menyeluruh di masa mendatang. Regulasi keberlanjutan di berbagai negara pun terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran global terhadap isu lingkungan. Krisis iklim berpotensi menimbulkan

kerugian langsung seperti banjir, kekeringan, dan kerusakan infrastruktur yang merugikan negara maupun dunia usaha. Dengan demikian, *Environmental, Social, and Governance* (ESG) tidak lagi hanya sebagai tren pelaporan, melainkan strategi penting bagi perusahaan untuk memitigasi risiko iklim sekaligus mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan (Handayani, 2025).

Alasan pemilihan variabel *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang mempengaruhi kinerja perusahaan karena terdapat ketidakkonsistenan mengenai hasil penelitian sebelumnya dan terdapat urgensi krisis iklim yang berpotensi menimbulkan kerugian ekonomi secara langsung. Karena itu penulis melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap kinerja perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Selain *Environmental, Social, and Governance* (ESG), variabel lain yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital*. *Intellectual Capital* merupakan pengetahuan yang mencakup aset tidak berwujud perusahaan, termasuk pengetahuan karyawan, organisasi, serta kemampuan mereka dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan (Afiad et al., 2023). *Intellectual Capital* berperan strategis dalam menjaga keunggulan kompetitif. Perusahaan yang mampu memanfaatkannya secara efektif berada pada posisi terbaik untuk mencapai keberhasilan jangka panjang melalui sumber daya yang bernilai, langka, dan sulit ditiru (Ishak et al., 2025).

Dalam penelitian ini, pengukuran *Intellectual Capital* menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang dikembangkan oleh Ante Pulic

(1997). Metode ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu *Value Added Human Capital* (VAHU) yang menunjukkan kemampuan tenaga kerja dalam menciptakan nilai tambah, *Structural Capital Value Added* (STVA) yang menggambarkan kontribusi sistem dan struktur organisasi terhadap penciptaan nilai, serta *Value Added Capital Employed* (VACA) yang mengukur efisiensi penggunaan modal fisik dan finansial perusahaan. Ketiga komponen tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya intelektualnya untuk menghasilkan nilai ekonomi.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda terkait hubungan antara *Intellectual Capital* dan Kinerja Perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Suprayogi & Karyati (2020) menemukan bahwa *intellectual capital* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) namun ditemukan hasil bahwa *Intellectual Capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governanace* (GCG), *Return on Assets* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), serta *Capital Adquency Ratio* (CAR). Namun demikian, penelitian Victoria & MN (2020) yang berjudul Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan menunjukkan bahwa *structural capital* dan *relational capital* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA serta berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan, *human capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan tidak selalu konsisten, sehingga faktor seperti sektor industri dan karakteristik perusahaan perlu dipertimbangkan dalam analisis.

Kondisi pada sektor *consumer non-cyclical* turut mencerminkan pentingnya pengelolaan sumber daya berbasis pengetahuan dalam menjaga kinerja perusahaan. Sebagai gambaran, industri makanan dan minuman salah satu subsektor utama dalam kelompok *consumer non-cyclical* yang berkontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan industri makanan dan minuman menurun dari 4,9% menjadi 3,28% pada kuartal ketiga tahun 2023, yang dipicu oleh tekanan kenaikan harga bahan baku dan gangguan rantai pasok global. Penelitian Khayati et al (2022) juga membuktikan bahwa nilai tambah modal manusia (*human capital*) berperan positif dalam meningkatkan keberlangsungan bisnis perusahaan sektor *consumer non-cyclical*. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Darniaty & Aulia (2024) yang berfokus pada sektor *consumer non-cyclical* di Bursa Efek Indonesia menemukan bahwa *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) beserta komponennya berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan empiris terkait peran *Intellectual Capital* dalam mendorong kinerja perusahaan pada sektor *consumer non-cyclical*.

Alasan pemilihan variabel *Intellectual Capital* karena masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan dan adanya kesenjangan empiris yang ditunjukkan oleh perbedaan kinerja antar perusahaan dalam sektor *consumer non-cyclical* serta belum optimalnya pemanfaatan *Intellectual Capital* sebagai sumber daya strategis pada sektor *consumer non-cyclical*. Karena itu penulis melakukan

penelitian kembali mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan, khususnya pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febry Antonius, Ida Ida 2023 dengan judul Pengaruh *Environmental, Social, Governance* (ESG) dan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan. Penelitian terdahulu menggunakan populasi perusahaan sektor *energy*, sektor *basic material*, dan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Adapun penelitian ini, penulis memfokuskan objek penelitian pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang memiliki karakteristik bisnis serta tekanan eksternal yang berbeda, sehingga diharapkan mampu menghasilkan temuan yang lebih representatif dan spesifik untuk sektor *consumer non-cyclical*. Selain itu, penelitian ini menggunakan periode yang lebih baru yakni tahun 2020-2024, yang merepresentasikan fase pemulihan ekonomi pascapandemi, sehingga hasil penelitian diharapkan lebih relevan dengan kondisi terkini. Dengan perbedaan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu mengisi celah penelitian (*research gap*) sekaligus memberikan kontribusi empiris yang lebih spesifik terkait Pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical* di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Environmental Social Governance* dan *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan**

Sektor *Consumer Non Cyclical* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Beberapa perusahaan sektor *consumer non-cyclical* mengalami penurunan nilai *Return on Assets* (ROA) yang diikuti penurunan laba bersih.
2. Kinerja perusahaan merupakan hal penting untuk dievaluasi secara berkala agar perusahaan mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan dan target yang ditetapkan.
3. Investor akan lebih tertarik untuk menanamkan modal kepada perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang meningkat dan dapat bertahan.
4. Tuntutan transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan investor pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* menunjukkan perlunya penerapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG).
5. Meningkatnya kebutuhan perusahaan sektor *consumer non-cyclical* untuk memperoleh keunggulan kompetitif menuntut pengelolaan *Intellectual Capital* secara optimal.

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, maka penulis mengemukakan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Environmental Social Governance* pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
2. Bagaimana *Intellectual Capital* pada sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
3. Bagaimana Kinerja Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
4. Berapa besar pengaruh *Environmental Social Governance* terhadap kinerja perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
5. Berapa besar pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Environmental Social Governance* pada sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024

2. Untuk mengetahui dan menganalisis *Intellectual Capital* pada Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Kinerja Perusahaan pada sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
4. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Environmental Social Governance* terhadap Kinerja Perusahaan pada sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
5. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan pada sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi biaya dan manajemen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai penerapan *stakeholder theory* dalam menjelaskan hubungan antara *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan. Dalam perspektif *stakeholder theory*, perusahaan tidak hanya berfokus pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga berupaya memenuhi harapan seluruh pemangku kepentingan dengan cara meningkatkan transparansi, tanggung

jawab sosial, serta pengelolaan sumber daya intelektual yang dimiliki. Hal tersebut dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja perusahaan .

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman serta wawasan dalam pengetahuan mengenai tentang pengaruh *Environmental Social Governance* dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan, dapat memberikan informasi tentang pengaruh *Environmental Social Governance* dan *Intellectual Capital* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana pengungkapan *Environmental Social Governance* dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, sehingga dapat menjadi pertimbangan dalam keputusan investasi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data yang dikaji berupa laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dari perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Sumber data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id serta website resmi masing-masing perusahaan. Selain itu, peneliti juga menambahkan data pendukung dari jurnal ilmiah, buku, artikel, dan literatur lain yang relevan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis penelitian. Pemilihan metode dokumentasi dilakukan karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yang memanfaatkan data historis perusahaan yang telah dipublikasikan secara resmi. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dari bulan Maret hingga selesainya.